

# Menguak Nilai Seni Tradisi Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Pertunjukan Pada Era Global

Oleh: Dyah Kustiyanti

Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, pandangan hidup, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian, upacara, dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak cucu, secara lisan (Poerwadarminta, 1985: 1088). Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup dalam kehidupan pendukungnya. Tradisi ini akan tetap dilakukan dan diteruskan selama para pendukungnya masih melihat manfaat dan menyukainya. Suka atau tidak generasi penerima akan hidup di tengah-tengah tradisi, masyarakat, pola pikir, maupun karya seni masa lalu. Rendra (dalam Murgiyanto 2004: 2) mengungkapkan, bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan kacau, dan hidup manusia akan bersifat biadab..., namun demikian nilainya sebagai pembimbing akan merosot apabila tradisi mulai bersifat absolut. Dalam keadaan serupa ia tidak lagi menjadi pembimbing, melainkan menjadi penghalang bagi pertumbuhan pribadi dan pergaulan bersama yang kreatif.

Seni tradisi menyediakan bahan baku yang luar biasa banyak, meliputi aspek “spiritual” (semangat, nilai, simbol) dan aspek “material” (fisik: struktur, alur, gerak, penokohan), yang setiap saat siap untuk diciptakan kembali. Seni tradisi tidak akan pernah habis untuk dikupas sebagai sumber acuan penciptaan di masa mendatang, karena di dalamnya tidak saja mengandung beragam cabang seni, seperti seni drama, tari, karawitan, lukis, sastra, tata cahaya, tata suara, akan tetapi juga memuat nilai-nilai filsafat yang dalam, sekaligus sebagai tuntunan budi pekerti yang luhur dan ajaran hidup yang lebih baik lagi. Sebagai wujud kreativitas seni, sudah pasti seni tradisi memiliki nilai-nilai yang *adiluhung*.

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah apakah nilai-nilai dalam seni tradisi masih relevan dan bermanfaat untuk menyikapi kehidupan dunia modern masa kini? Dalam hal ini diperlukan kecerdasan dan kearifan dalam mengelola, menyikapi, serta memahami seni tradisi dalam rangka mengisi dunia global. Oleh karena menyangkut masalah nilai-nilai yang esensial, maka sudah menjadi tugas dan kewajiban seniman untuk terus berusaha mencari bentuk kreativitas, alternatif garapan dengan kedalaman nilai yang sekiranya mampu bertahan menjangkau masa depan.

Memasuki era global, era yang penuh tantangan dan persaingan, setiap seniman perlu meningkatkan keahliannya, agar tetap eksis di tengah-tengah persaingan tersebut. Untuk menjadi seorang seniman tari, karawitan, maupun pedalangan yang baik, tuntutan kreativitas, wawasan luas, kecerdasan, dan pengetahuan menjadi sangat krusial, agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Sebagai seni tradisi yang memiliki kemungkinan untuk diciptakan kembali, bentuk sastra tradisi dan tari tradisi mempunyai peluang dan kemungkinan yang luas sebagai sumber inspirasi/ ide penciptaan seni lainnya.

### **1. Seni sastra klasik sebagai sumber penciptaan seni tari**

Sastra tradisional atau disebut juga oleh Robson (1978: 310) dengan sastra klasik atau kita kenal sebagai sastra Jawa Kuna, sesungguhnya merupakan suatu bentuk sastra yang kompleks, karena di samping sastra memiliki konvensi-konvensi tertentu, sastra juga merupakan salah satu unsur kebudayaan yang di dalamnya terkandung berbagai bentuk nilai yang mencerminkan alam pikiran masyarakat pendukungnya. Di dalamnya berisi pelajaran-pelajaran tentang inti hidup, serta memiliki religiusitas yang berperan dalam rangka berbagai upacara agama. Karya sastra klasik ini juga memberikan inspirasi dan materi untuk pertunjukan dramatik, oleh sebab itu karya sastra klasik ini memiliki nilai yang unik sebagai bagian warisan budaya yang penting.

Kita ambil contoh Sastra Sudamala (penyebutan di Bali Utara) atau di daerah Bali lainnya disebut Kuntisraya (Hinzler,1981: 70) telah menjadi sumber inspirasi atau sumber ide penciptaan berbagai bidang seni, seperti seni kriya, seni rupa, pewayangan, maupun dramatari. Secara material (fisik), sastra menyediakan aspek cerita, alur, penokohan, dan *setting* yang memikat, sedangkan dari aspek spiritual kisah ini memberikan kedalaman isi yang berupa tema serta pesan yang ingin disampaikan. Dalam bentuk dramatari, unsur cerita Sudamala ditransformasikan dalam dramatari Barong and Kris Dance sebagai sajian wisata, dengan tema *rwa bhineda*. Dalam bentuk pewayangan, kisah Sudamala di pertunjukkan berhubungan dengan upacara ruwatan, untuk membebaskan dan membersihkan anak-anak yang lahir pada keadaan yang tidak baik. Secara spiritual sesungguhnya wayang Sudamala berisi pemahaman tentang pembebasan dan pembersihan Durga oleh Sahadewa.

Berdasar pengamatan selama ini, pentransformasian sastra klasik dalam garapan tari maupun dramatari, atau sendratari masih sebatas aspek material, dengan lebih banyak mengambil unsur cerita, alur, penokohan, dan *setting* yang ada dalam sastranya. Belum banyak yang mengamati sastra tradisi dari sisi spiritualnya, namun ada, sungguhpun nilai-nilai yang diungkapkan masih sebatas unsur karakter dari tokoh-tokohnya. Ambil saja contoh karya Sumariyasa (2004), menggambarkan Kresna dengan segala aspeknya, sehingga garapan ini sangat inspiratif dan bahkan tidak terlupakan. Jadi, perlu kecerdasan dan ketrampilan untuk meramu ide cerita dalam sebuah karya tari, kalau perlu karya tari tersebut mampu menjadi sumber pencerahan dan membuka pemikiran baru bagi penikmatnya.

## **2. Pertunjukan tradisional sebagai sumber penciptaan tari pada era global**

Seni pertunjukan tradisional merupakan sarana untuk menyalurkan nilai-nilai luhur, sebagai media untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa penting, oleh sebab itu seni pertunjukan tradisi tidak hanya mencerminkan ekspresi seniman pelakunya, tetapi juga merupakan gambaran dari masyarakat secara keseluruhan. Hal ini bisa kita amati dari tari-tari ritual yang selalu dipentaskan pada upacara-upacara *yadnya* di Bali. Aspek religius telah membangun wilayah budaya ini sehingga kaya akan seni pertunjukan yang bersifat magis. Sungguhpun demikian, tari tradisi ini ternyata mampu menjadi sumber ide dan menjiwai tari garapan baru. Sebagai misal I Wayan Dibia dan Keith Terry telah berhasil menciptakan tari Body Cak yang terinspirasi dari pertunjukan Cak dengan penari sekitar 25 orang (1990). Pertunjukan Cak tradisi telah menginspirasi Body Cak dari segi energy dan suara-suara koor *cak, cak, cak* melalui tubuh penarinya.

Selanjutnya, I Made Bandem mengamati perubahan dramatari Gambuh yang biasanya dipertunjukkan dengan kisah Panji. Dalam perkembangannya dramatari Gambuh menjadi inspirasi dramatari sejenis, tetapi dengan mengambil lakon dari cerita Tantri, Ahmad Mohamad, Rengganis, Damarwulan, dan bahkan cerita dari luar Indonesia, yaitu Macbeth (2000: 6). Perkembangan ini jelas akan mengubah keseluruhan sistem tanda dan makna dari segi pentransformasianya. Secara spriritual, mengingat Gambuh memiliki fungsi ritual, sebagai legitimasi upacara keagamaan, maka sedikit banyak akan terjadi pergeseran nilai, yaitu muncul nilai Islam dan nilai modern/ kontemporer.

### **3. Penutup**

Memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk” tetapi juga lebih pada pemeliharaan jiwa, semangat, atau nilai-nilainya. Apabila nilai-nilai tersebut yang diwariskan, maka penerima akan lebih leluasa melakukan interpretasi dan menciptakan kembali seni tradisi tersebut dengan sikap kreatif dan imajinatif. Dengan demikian akan tercipta karya-karya besar dengan semangat yang selaras dengan semangat tradisi masa lampau.

Kita tidak bisa menutup mata bahwa dengan perkembangan teknologi, masuknya budaya asing, masuknya pariwisata yang semakin meluas, dan maraknya media social, tidak menutup kemungkinan bahwa sedikit banyak seni tradisi kita telah mengalami perubahan pula. Kita bisa mengamati dari beberapa kesenian kita yang berubah dari pakem tradisi menjadi berbeda karena masuknya unsur-unsur cerita asing. Kita juga bisa mengamati adanya kemerosotan nilai etika dan estetika tatanan strata dalam pertunjukan tradisi, karena adanya tuntutan komersial yang kadang-kadang melewati batas.

Ke depan seni tradisi akan menghadapi tantangan dan persaingan yang lebih besar lagi, terutama tantangan dan persaingan bagi masyarakat pendukungnya, oleh sebab itu, diperlukan kecerdasan dan kearifan dalam mengelola seni tradisi dalam menghadapi era globalisasi. Jadi betapa pentingnya wawasan yang luas, banyak membaca, bertanya, mau menerima kritik, dan *sharing* dengan para ahli/peneliti untuk menyikapi perubahan kesenian kita.

#### **Daftar Pustaka:**

Bandem, I Made. 2000. “Seni Tradisi di Tengah Arus Perubahan”, dalam *Idea: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, Vol. 1/ No 1, November 2000. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hinzler, H.I.R. 1972. *Bimaswarga in Balinese Wayang*, VKI. 90. The Hague: Martinus Nijhoof.

Kustiyanti, Dyah. 2002. “Dramatari Kuntisraya: Transformasi Teks Sastra Jawa Kuna menjadi Teks Seni Pertunjukan Wisata di Bali.” Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999. *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti.line.

Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Robson, S.O. "The Kawi Classic in Bali," dalam *BKI 128*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramitta.